

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS merupakan satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lain.

(Susanto hlm 145) menyatakan tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala perbaikan segala ketimpangan yang terjadi di masyarakat, dan terampil menghadapi atau mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pendidikan IPS di SD harus memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia sekitar 6-12 tahun, karena pada usia ini anak masih belajar secara kongkrit. Anak pada usia SD belajar apa yang mereka lihat dan rasakan.

Piaget (Susanto hlm 152) menyatakan usia SD sekitar 6-7 tahun sampai 11-12 tahun berada dalam kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka menganggap dunia dalam keseluruhannya yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan ialah masa sekarang (konkret) dan bukan masa yang depan (abstrak), padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual agama, akulturasi, nilai, peranan, dan lainnya adalah konsep abstrak dalam program studi IPS yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar tersebut.

Di Indonesia, IPS menjadi salah satu mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) karena IPS merupakan bentuk sederhana dari ilmu-ilmu sosial yang ada sedangkan di sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial diajarkan berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang fokus mempelajari hal tersebut.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Kegiatan belajar disekolah menurut Gagne (Tim Pengembang MKDP hlm 124), adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Sebagaimana yang telah di jelaskan diatas, pada kegiatan pembelajaran proses dan hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pendidikan. Begitu juga dengan mata pelajaran IPS, karena proses pembelajaran yang baik pada mata pelajaran IPS maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Banyak proses pembelajaran tidak berkualitas, maksudnya pada proses pembelajaran tidak ada kegiatan yang membuat siswa aktif pada proses pembelajaran tersebut. Siswa hanya diminta untuk mendengar dan mencatat apa yang sudah ada di buku sehingga kegiatan tersebut membuat siswa pasif. Proses pembelajaran baik yang apabila guru dapat membuat siswa lebih aktif di kelas dalam kegiatan pembelajaran.

Ketidaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

UNESCO (Tim Pengembang MKDP hlm 140) mengemukakan ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu: *learning by know*, *learning to be*, *learning to life together*, *learning by do*.

Bloom (Tim Pengembang MKDP hlm140) menyebutkan ranah hasil belajar yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif Bloom menyebutkan tingkatan ranah kognitif yaitu: 1) Analisis ; 2) Pemahaman ; 3) Pengertian ; 4) Aplikasi ; 5) Analisis ; 6) Sintesis dan 7) Evaluasi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan satu kesatuan baik pengetahuan siswa maupun proses dalam kegiatan belajar tersebut. Hasil belajar yang diharapkan dalam

pembelajaran lebih bersifat kognitif karena kebanyakan isi materi pembelajaran lebih mengutamakan kognitif sehingga efektif dan psikomotornya dapat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti kegiatan berdiskusi kelompok. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus lebih mengaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran agar semua siswa ikut berpartisipasi.

Jika biasanya siswa yang aktif di dalam kelas adalah juara kelas atau siswa yang berkemampuan tinggi maka siswa yang lainnya hanya menjadi pendengar saja. Salah satu ketidak aktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah rasa takut salah yang berlebihan untuk bertanya dan memberikan pendapatnya. Selain kurang aktif dalam pembelajaran , pada kegiatan diskusi kelompok siswa juga masih sangat pasif. Jika di lihat dengan teliti oleh guru maka akan terlihat , bagaimana kondisi jika siswa belajar berkelompok, hanya beberapa siswa yang aktif yang lainnya sibuk dengan kegiatan sendiri.

Hasil kegiatan observasi yang penulis lakukan menunjukkan memang kebanyakan siswa yang aktif dalam memberikan pertanyaan dan pendapat adalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi sementara yang lain hanya menjadi pendengar. Selain itu ketika dilakukannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau pembelajaran berkelompok kebanyakan siswa memilih teman yang berkemampuan sama atau secara jenis kelamin. Mereka tidak ingin bergabung sehingga susah membentuk kelompok heterogen.

Selain itu dari hasil evaluasi berbentuk tes yang penulis lakukan memang ada beberapa anak yang memiliki nilai di bawah rata-rata. Data tersebut juga di perkuat dengan nilai siswa pada semester 1 yang di berikan oleh guru kelas yakni 23 anak memiliki nilai di bawah KKM dari keseluruhan siswa di kelas yakni 40 orang.

Berdasarkan alasan di atas, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas V pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara kelompok heterogen. Dalam pembelajaran *jigsaw* siswa tidak hanya belajar berkelompok saja tetapi siswa belajar dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab dengan tugasnya serta siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini proses dan hasil belajar siswa meningkat menjadi lebih baik, karena model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* ini membuat siswa lebih intensif dalam berkomunikasi dengan teman kelompoknya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran ada interaksi antar siswa maupun guru dan dalam kegiatan ini siswa yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dikelas V SD ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dikelas V SD ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dikelas V SD ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh dan mendeskripsikan data mengenai perencanaan kegiatan pembelajaran IPS siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.
2. Untuk memperoleh dan mendeskripsikan data mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS kelas V dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

3. Untuk memperoleh dan mendeskripsikan data mengenai peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai salah satu solusi untuk mengajar IPS di sekolah sehingga dalam kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton pada metode mendengar dan mencatat sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi sekolah

Pembahasan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu solusi untuk mengajarkan IPS di sekolah dasar agar lebih menarik serta dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran IPS.